

# AKTUALISASI NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH YANG BERBASIS PADA KEARIFAN LOKAL

S.Wisni Septiarti\*

## Abstract

*As a part of national education system, Non Formal Education (NFE) faces challenges in order to empower society and to improve the quality of life. There are neglected values such as social values and local wisdom which decline communication among people. Social values builds up spiritual intelligence for people. NFE organizations implement programs related to them. Integrating those values especially implemented by NFE organizations would shape better future for them as well as make society creative and innovative. It would at last be their self-actualization.*

*Keywords: values of education, social values, local wisdom.*

## PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan individu memiliki kualitas berkehidupan yang lebih baik merupakan tujuan pendidikan yang selama ini diperjuangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun melalui proses panjang, penuh perdebatan di tingkat atas hingga ke jalan-jalan raya, bahkan nyaris muncul konflik horisontal, namun lahirnya Sisdiknas tahun 2003 itu menunjukkan dinamika masyarakat yang *menghargai* aspirasi banyak pihak. Sisdiknas telah ditetapkan dalam undang-undang, artinya seluruh lapisan masyarakat berkewajiban melaksanakan dengan berbagai modifikasinya sesuai dengan konteks sosial budaya pendidikan masyarakat setempat atau yang dikenal dengan kearifan lokal.

Indonesia merupakan negara yang bercirikan pluralitas, keberagaman etnis, agama, bahasa, nilai, tingkat pengetahuan, sistem pengetahuan, sistem kehidupan sosial dan lain-lain. Oleh karena itu menjadi kewenangan negara dalam hal ini pemerintah untuk memfasilitasi segala keperluan untuk berkehidupan bersama dalam keberagaman ini. Pendidikan itu memiliki sifat *superorganism* serta *value free* yang berarti pendidikan itu berkembang dan tidak memihak pada sekelompok golongan saja, meskipun manusia itu mengalami regenerasi. Pemahaman ini terakomodasi di dalam UUD '45 yang mengamanatkan setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat untuk membantu individu dalam mengembangkan kapasitas fisik dan non fisik, intelektual, keterampilan-keterampilan sosial serta kebiasaan-kebiasaan dalam kapasitasnya sebagai pribadi dan makhluk sosial.

Pada tataran implementatif, pendidikan hingga saat ini menjadi suatu masalah besar dan kompleks sebagaimana disampaikan oleh Gede Raka (2005) dalam uraiannya mengenai *Pendidikan untuk membangun kesadaran baru, karakter dan komunitas*. Masalahnya adalah tidak hanya terkait dengan masalah *kebijakan* dan *teknis pendidikan*, namun berkaitan juga dengan hal-hal yang lebih luas dan mendasar, seperti persepsi pemerintah dan masyarakat mengenai dirinya sendiri, model mental pembangunan yang selama ini dipakai, pandangan tentang masa depan yang dicita-citakan. Sementara itu ahli pendidikan lain HAR Tilaar (1999) serta George Kneller (dalam *Educational Anthropology* yang diterjemahkan Imran Manan (1989) melihat permasalahan mendasar dalam pendidikan saat ini lebih pada tidak tercakupnya *values*, sikap-sikap sosial serta keterampilan sosial berkehidupan bersama dengan orang lain dalam proses pendidikan secara holistik sehingga fondasi kebudayaan dalam perilaku pendidikan seolah-olah tercabut dari akarnya.

Kekurangmampuan individu untuk hidup bersama (*living together with...*) dengan orang lain yang berbeda hingga saat ini masih menjadi masalah, meskipun individu sebagai makhluk sosial yang hanya bisa bertahan hidup (*survive*) bersama orang lain bahkan yang beragam adalah sebuah keniscayaan. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian peristiwa/konflik yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Konflik antar etnis atau mungkin cenderung ke perilaku keberagaman seperti di Kalimantan, antara etnis Madura dan Sambas, antar etnis di wilayah Maluku dan Ambon menjadi gambaran konkrit mengenai konflik sosial. Kesalahpahaman terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan-perbedaan sangat mungkin diminimalisasi melalui proses pendidikan.

\* Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Pendidikan adalah bagian dari upaya besar meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Masalah pendidikan, termasuk masalah pendidikan tinggi yang dihadapi sekarang ini, tidak lepas dari permasalahan yang lebih besar yaitu rendahnya perhatian dan kurangnya komitmen nyata untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat dengan cepat, setara dengan pengembangan kualitas manusia dan masyarakat di negara-negara lain. (Gede Raka, 2005). Sumber daya manusia yang memiliki kualitas pendidikan diharapkan juga memiliki tingkat peradaban yang relatif baik (*civilized*). Para ahli sering menyebut individu yang berpendidikan (*educated*) yang berarti individu tersebut telah mengalami proses pendidikan formal tidak selalu *civilized*, terutama pada saat berinteraksi dengan individu lain, bahkan sebaliknya seorang

yang terdidik justru berperilaku tidak *civilized*, atau ketidakmampuan menerapkan nilai-nilai hidup yang berkembang di masyarakat, seperti rasa keadilan terhadap sesama, empati, kejujuran, demokrasi, sikap menghargai keberagaman, toleransi, solidaritas dan lain-lain. Butir-butir nilai yang universal ini sangat dimungkinkan diperoleh melalui proses belajar pada lembaga-lembaga pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan nonformal maupun pendidikan formal. Oleh karena itu modalitas pendidikan sebagai wahana terjadinya transformasi dan aktualisasi nilai-nilai sosial menjadi layak untuk diperbincangkan.

Bukan tidak mungkin munculnya fenomena kekerasan, kejahatan, penyimpangan terhadap norma yang terjadi adalah kurangnya perhatian pada betapa pentingnya pendidikan nilai untuk diintegrasikan dalam setiap proses belajar melalui sistem pendidikan sekolah (formal) maupun pendidikan luar sekolah (nonformal). Untuk pembahasan selanjutnya tulisan ini hendak

memahami masalah pendidikan nilai yang seringkali terabaikan untuk diaktualisasikan dalam setiap proses belajar baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal dalam berbagai macam program dan kegiatannya. Pembahasan ini memiliki dasar pemikiran yang signifikan jika: pertama, merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa *pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat*. Ke dua, *fleksibilitas* yang terkandung dalam sistem pendidikan nonformal dan juga informal — jalur pendidikan luar sekolah baik dari sisi waktu, intensitas, frekuensi, substantif (misalnya *social skills*) serta strategi menjadi signifikan untuk terjadinya aktualisasi nilai

...upaya memahami makna aktualisasi nilai yang sering terabaikan dalam proses belajar untuk memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan nonformal adalah bagian kecil dari masalah pendidikan yang begitu besar dan kompleks di Indonesia.

berbasis kearifan lokal. Ke tiga, pemunculan kajian ini juga memiliki sifat antisipatif pada kecenderungan terjadinya *diskontinuitas pendidikan* oleh karena kesalahan dalam memaknai arti pentingnya informasi dan teknologi yang berkembang secara cepat dan mengglobal dengan kearifan lokal masyarakat.

Sangat disadari bahwa upaya memahami makna aktualisasi nilai yang sering terabaikan dalam proses belajar untuk memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan nonformal ini adalah bagian kecil dari masalah pendidikan yang begitu besar dan kompleks di Indonesia. Setidaknya dari seluruh permasalahan ketidakberdayaan, kebodohan, kemiskinan serta rendahnya sistem pengetahuan masyarakat yang menggejala dikarenakan krisis sosial, ekonomi dan budaya bangsa, maka kajian ini memiliki dampak positif terhadap kesadaran kritis akan pentingnya fondasi budaya pendidikan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan nonformal.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Luar Sekolah dan Tantangan Masa Depan

Pendidikan Luar Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki arti penting dalam mengentaskan masyarakat dari berbagai macam permasalahan hidup dan kehidupan. PLS memiliki kepedulian terhadap masyarakat yang pada aspek tertentu tidak memiliki akses terhadap pembangunan

pendidikan. Ternyata pendidikan formal tidak selalu berpihak kepada semua pihak tetapi masih ditemukan gejala keberpihakannya kepada kelompok masyarakat yang memiliki kapital. Fasli Jalal (2005) dalam Peran Tenaga Pendidik PNF dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Jalur Pendidikan Nonformal menyajikan data bahwa 46,92% penduduk pada

tingkatan umur 0-24 tahun pada jenjang yang sesuai sudah terlayani dalam proses pendidikan formal, sementara 55,04% belum terlayani di jenjang yang sesuai. Prosentase tersebut terdistribusi sebagai buta aksara dengan angka pengangguran yang meningkat serta status *drop out*. Angka ini tentu saja menjadi tantangan bagi Pendidikan Nonformal atau PLS untuk mencari solusinya. Banyak usaha sudah dilakukan. Menteri Pendidikan silih berganti. Berbagai macam tema atau jargon diperkenalkan. Namun demikian, masalah pendidikan dari tahun ke tahun tetap menjadi isu besar di negeri ini. Dari sudut pandang optimis, orang mengatakan bahwa usaha untuk memperbaiki pendidikan memang makan waktu lama. Hal-hal yang dilakukan sekarang, dampaknya baru akan terasa lima belas atau dua puluh tahun kemudian (Gede Raka, 2005)

Sudah menjadi komitmen Pendidikan Nonformal melalui serangkaian program dan kegiatannya seperti program Kecakapan Hidup dari penyelenggaraan pendidikan keaksaraan, pendidikan usia dini, penuntasan wajib belajar 9 tahun, pendidikan berkelanjutan melalui kursus, magang dan kejar paket A, B maupun C hingga pemberdayaan kesetaraan gender bertujuan agar kualitas kehidupan masyarakat menjadi kian membaik. Keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat yang tak terlayani melalui pendidikan formal ini mendasarkan pada pemahaman akan bangkitnya kesadaran kritis. Sebuah tesis Paulo Freire (sebagaimana disitir Roem Topatimasang dkk, 2005 dalam buku *Pendidikan Populer*) dengan tema pokoknya bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya saat ini membuat masyarakat mengalami proses *dehumanisasi*. Keadaan ini sangat bertentangan dengan makna pendidikan yang berorientasi pada terjadinya proses *hominisasi* dan *humanisasi*. Bahwa individu melalui proses pendidikan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengakuan atas kehidupan yang layak hingga pada kesempatan untuk mengaktualisasi diri dengan segala potensi dan berdampak positif pada pengembangan lingkungan sekitarnya.

Apabila merujuk pada pendekatan penyusunan program dan anggaran pendidikan nasional tahun 2005-2009, maka apa yang menjadi komitmen pemerintah melalui PNF diselaraskan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan (Lihat Fasli Jalal, tahun 2005 di depan peserta lomba karya nyata dan karya tulis pamong belajar 16 Agustus).

Sepanjang penerapan program dan kegiatan ini dilaksanakan maka akan terbentuk individu dan masyarakat yang memiliki muatan nilai, keterampilan, dan peningkatan kesadaran kritis. Pengembangan dan aktualisasi nilai yang sering terabaikan dengan berbasis kearifan lokal akan terlaksana secara berkelanjutan. Implikasi dari pernyataan di atas juga dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Nonformal (PLS) memiliki kepentingan akan pentingnya aktualisasi nilai bukan saja di sistem pendidikan sekolah akan tetapi di satuan pendidikan lain yang diselenggarakan masyarakat.

### **Membangun Realitas Sosial Dengan Aktualisasi Nilai dalam Konteks PLS**

Secara realitas, sebagian orangtua saat ini disibukkan dengan merebaknya berbagai macam tayangan program televisi yang memuat kekerasan, kejahatan, penyimpangan-penyimpangan norma dalam keluarga atau institusi pendidikan formal hingga gaya hidup (kultur) sekolah yang tidak lagi mengedepankan makna edukatif melainkan hal sebaliknya. Contoh-contoh perilaku orangtua atau guru yang tidak pantas bagi pembentukan kepribadian anak untuk menuju kepada kedewasaan. Premis yang menyebutkan bahwa seorang anak akan melakukan *imitasi*, *identifikasi* dan *sosialisasi* (sebuah proses pendidikan budaya) terhadap perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya saat ini menjadi terusik oleh karena justru orang dewasa kurang dapat menjadi teladan bagi anak untuk menjadi individu yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku. Anak akan mengalami diskontinuitas (Imran Manan, 1999) ketika proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi masih sangat minimal serta tidak diikuti oleh bimbingan dari orang dewasa atau orang tua. Fenomena ini menambah daftar panjang terjadinya perilaku buruk secara kuantitas maupun kualitas, dan penyimpangan di kalangan anak-anak yang beranjak menjadi dewasa. Ketika anak mengalami kekecewaan, putus asa bukan solusi positif yang dilakukannya seperti melakukan kegiatan positif agar kesulitan-kesulitan tersebut teralihkan tetapi justru sebaliknya, ia menyendiri hingga melakukan bunuh diri atau kegiatan negatif seperti terlibat dalam penggunaan narkoba.

Sementara itu sistem pendidikan kita belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan muatan pendidikan nilai dalam setiap materi pembelajaran. Peranan pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengaktualisasikan nilai secara positif sebagai *way of life* belumlah dapat berjalan secara optimal. Kondisi ini dipicu oleh semakin besarnya peran orang tua dalam

aktivitas di masyarakat sehingga ikatan kasih sayang menjadi lemah dan peranannya tergantikan oleh teknologi dan alat komunikasi yang seringkali mengabaikan makna-makna hidup sosial yang diperlukan. Di samping itu pendidik dalam melakukan proses belajar mengajarnya hanya berorientasi pada kemampuan aspek kognitif karena memang kurikulum yang menyebabkan hal itu terjadi. Sementara dari hasil pengalaman belajar mengajar selama ini di universitas di mana penulis mengabdikan, peserta didik memerlukan hubungan personal (tidak tergantikan laptop) melainkan ada pengalaman-pengalaman pribadi yang konstruktif sebagai pengajar sehingga peserta dapat menginternalisasi bila kelak berprofesi sebagai pendidik atau pengajar. Harapan ini memberi implikasi betapa pentingnya transformasi nilai bagi peserta didik untuk dapat diaktualisasikan sebagai bagian dari proses pengembangan kepribadian.

Secara garis besar, nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, empati, keandalan diri, rasa keadilan (termasuk *emotional artistic*), disiplin, tahu batas kemurnian dan kesesuaian. Sementara itu nilai memberi adalah nilai yang perlu diimplementasikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok ini adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasing sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Browsing melalui internet dalam Bali Pos, 10 Feb. 2006). Seluruh muatan nilai tersebut sebenarnya telah diberikan pada anak sejak mengalami pendidikan dalam keluarga, sekolah dasar hingga perguruan tinggi dalam mata pelajaran-mata pelajaran tertentu. Artinya baik secara waktu maupun substantif nilai-nilai tersebut sudah disosialisasikan baik pada jalur pendidikan formal maupun informal. Nilai atau *values* sebagai sesuatu yang diyakini menjadi bagian penting untuk berperilaku dapat dijabarkan ke dalam aspek-aspek kemanusiaan. Dalam Tilaar (1999:135) terdapat 5 prinsip agar nilai kebangsaan juga menjadi bagian penting untuk diaktualisasikan dalam proses pendidikan agar baik pendidik, tenaga

kependidikan serta peserta memiliki kembali semangat juang melalui perkembangan kecerdasan, perkembangan moral nasional, perkembangan artistik emosional, perkembangan *skill* dan perkembangan fisik.

*Your values are your personal inventory of what you consider most important in life. We all have values, but unless we take the time to think about those values, we can easily overlook them when we're making important choices.*

*Often times we find ourselves in situations where we have to make a choice between two values that are in conflict with each other. At times like this we must be ready to distinguish between our higher values and our lower values*

Persoalannya adalah bagaimana nilai itu dapat terinternalisasi dan teraktualisasi secara terpadu melalui pendidikan formal maupun nonformal ketika individu mulai berkenalan dengan unsur-nilai asing yang seringkali justru mempunyai pengaruh lebih besar. Bukan tidak mungkin anggapan bahwa unsur budaya luar menjadi pilihan oleh karena lebih modern atau lebih mudah diinternalisasi dari pada unsur kearifan lokal yang sering dianggap

Sementara itu sistem pendidikan kita belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan muatan pendidikan nilai dalam setiap materi pembelajaran.

menghambat pembangunan.

Para pendidik sekolah seolah-olah dituntut untuk membangun kesadaran kritis serta kepribadian unggul anak-anak, sebenarnya hal itu tidak lagi relevan karena bukan semata-mata waktu bertemu guru sekolah lebih sedikit, namun terlebih karena tanggung jawab pembentukan kepribadian juga terletak pada orang tua untuk mengembangkannya. Di samping itu masyarakat luas juga memiliki tanggung jawab yang sama terjadinya aktualisasi nilai untuk pengembangan kepribadian. Penciptaan suasana yang menunjang terjadinya aktualisasi nilai bagi anak baik melalui sistem pendidikan sekolah maupun luar sekolah tampaknya bukanlah sebuah jargon semata melainkan sebuah komitmen yang perlu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial anak.

Usaha penciptaan suasana yang kondusif bagi aktualisasi nilai ke dalam satuan-satuan pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (luar sekolah) memerlukan seperangkat alat dan strategi, sumber daya yang memiliki komitmen tinggi pada budaya pendidikan. Dalam hal ini Gede Raka, (2005) mengajukan beberapa prinsip penciptaan suasana agar aktuali-

sasi nilai untuk pengembangan pribadi dapat berkembang.

1. Memecahkan perbedaan pendapat dengan cara-cara damai.
2. Berusaha mencari pijakan-bersama untuk tumbuh dan berkembang bersama di tengah-tengah kebhinekaan.
3. Belajar dari manapun.
4. Mengambil tanggung jawab sendiri atas masa depannya.
5. Mengatur diri-sendiri (*self regulating*).
6. *Meritokratis*.

Mengaktualisasikan nilai dalam konteks pendidikan luar sekolah berbasis pada kearifan lokal bermakna betapa pendidikan nonformal baik melalui program dan kegiatannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami proses *hominisasi* dan *humanisasi* sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pemberdayaan perempuan, kesetaraan, dan keaksaraan bermakna sebagai bagian pendekatan yang terintegrasi untuk menjamin sustainability. Oleh karena *social skills*, sikap, serta perilaku yang dimiliki peserta didik membawa ke arah memanusiaikan

manusia sesuai kebutuhan masyarakat. Hal yang sama juga dapat terimplementasi pada pendidikan formal antara lain dilakukan melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengajarkan pencegahan terjadinya konflik. Bahkan sejak pendidikan anak usia dini, pendekatan ini membuat pembentukan sikap dan *mind set* (cara berpikir) akan lebih terbuka untuk menghadapi keberagaman. Para pengamat pendidikan mengindikasikan terjadinya kesalahan program pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan formal. Paradigma baru yang perlu ditanamkan dalam pendidikan formal (sekolah) adalah sekolah yang baik adalah sekolah yang belajar dan terus berkembang. Implikasi aktualisasi nilai berarti diterimanya nilai-nilai sosial (universal) tertentu oleh peserta didik serta berubahnya cara berpikir mereka berdasarkan nilai-nilai sosial itu sebagai manifestasi kearifan lokal (tradisional yang masih relevan).

Aktualisasi nilai dalam konteks PLS dapat diterapkan pada sistem pendidikan formal maupun pendidikan luar sekolah (nonformal). Melalui berbagai strategi dan pendekatan antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif (*reward and punishment*), bermain peran serta berbagai pendekatan yang mengembangkan kreativitas-inovatif peserta didik dan berorientasi ke masa depan.

## KESIMPULAN

Nilai keberagaman yang dapat dijabarkan dalam aspek-aspek kemanusiaan menjadi bagian penting untuk ditransformasikan dan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan luar sekolah oleh karena berimplikasi pada perubahan cara berpikir, *mind set* serta *social skills* individu yang belajar. Aktualisasi nilai seperti kejujuran, keberanian, disiplin, sikap menghargai sesama, empati, cinta damai dari peserta didik melalui proses pendidikan baik formal maupun nonformal sebagaimana yang dijabarkan ke dalam program dan kegiatan. Oleh karena sifat fleksibilitas memungkinkan aktualisasi nilai melalui pendidikan luar

sekolah, maka nilai-nilai keragaman dan keberagaman (dalam aspek kemanusiaannya) membekali peserta didik untuk merubah sikapnya terhadap kualitas kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebuah aktualisasi nilai sosial menjadi bagian penting dalam proses pendidikan sepanjang hayat. Ini dapat terselenggara melalui satuan pendidikan sekolah maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui program dan kegiatan pendidikan nonformal sebagaimana yang dinyatakan ke dalam visi dan misinya tahun 2005-2009.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bali Pos. (2006). *Redefinisi pendidikan nilai*. 10 Februari Web Site Bruder FIC.
- Gede, R. (2005). *Pendidikan untuk membangun kesadaran baru, karakter dan komunitas: Beberapa pandangan mengenai pendidikan dan pendidikan tinggi di Indonesia*. Solo: Lokakarya dosen-dosen Jurusan PLS FIP UNY.
- Jalal, F. (2005). *Peranan tenaga pendidik PNF dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal*. Hand Out. Jakarta, 16 Agustus pada pertemuan dengan para peserta lomba karya nyata dan karya tulis pamong belajar.

- Sunarto, K. (2004). Multicultural education in Indonesia and Southeast Asia. Stepping into the unfamiliar. Depok Jawa Barat. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia. Strategi reformasi pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Topatimasang, R. dkk (2005). *Pendidikan populer. Membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta: Insist Press.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.